TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8694

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI TERHADAP KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BATANG ANAI

Effects of the Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model in PAI and Character Education on Student Engagement at SMP Negeri 4 Batang Anai

Taufiq Hazmi & Indah Muliati
Universitas Negeri Padang
taufiqhazmi.1234@gmail.com; indahmuliati@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 24, 2025	Dec 19, 2025	Dec 31, 2025	Jan 5, 2026

Abstract

Efforts to enhance students' active participation in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education require the use of effective cooperative learning models, one of which is Two Stay Two Stray (TSTS), whose effectiveness needs to be examined empirically. This study aimed to analyze the significant effect of implementing the TSTS cooperative learning model on students' activeness in Islamic Religious Education and Character Education at SMP Negeri 4 Batang Anai, focusing on the extent to which the model increases students' active participation during the learning process. A quantitative approach was employed with a one-group pretest–posttest pre-experimental design. The research population comprised all 27 students of Grade VIII 1 at SMP Negeri 4 Batang Anai, who were simultaneously taken as the sample using a total sampling

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

technique. Data on student activeness were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire consisting of 35 valid items administered at the pre-test and post-test stages. Data were analyzed using descriptive statistics, the Kolmogorov–Smirnov normality test, a homogeneity test, and a paired samples t-test. The results showed a significant increase in student activeness after the implementation of the TSTS model, with the mean activeness score rising from 137.26 in the pre-test to 155.93 in the post-test and a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 (< 0.05), indicating that the alternative hypothesis (Ha) was accepted and the null hypothesis (H0) was rejected. These findings indicate that the TSTS learning model has a significant effect on increasing students' activeness in Islamic Religious Education and Character Education, particularly in terms of their ability to collaborate, active listening skills, and willingness to express opinions. The study concludes that the TSTS model is capable of creating a more dynamic, interactive, and enjoyable learning environment, fostering a shift from passive to more active and constructive learning. The implications of this research provide an important contribution for Islamic Religious Education teachers in selecting and implementing cooperative learning strategies to enhance students' learning activeness.

Keywords: Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model; Student Activeness; Islamic Religious Education; Character Education; Cooperative Learning

Abstrak: Upaya meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menuntut penggunaan model pembelajaran kooperatif yang efektif, salah satunya *Two Stay Two Stray* (*TSTS*), yang efektivitasnya perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif *TSTS* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Batang Anai, dengan fokus pada sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Batang Anai berjumlah 27 orang, yang sekaligus dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*. Data keaktifan siswa dikumpulkan melalui angket tertutup berbentuk skala Likert dengan 35 butir pernyataan valid yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas, serta uji *paired samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keaktifan peserta didik setelah penerapan model *TSTS*, dengan rata-rata skor keaktifan siswa pada *pre-test* sebesar 137,26 meningkat menjadi 155,93 pada *post-test* dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *TSTS* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, terutama pada aspek kemampuan bekerja sama, keterampilan mendengarkan secara aktif, dan keberanian mengemukakan pendapat. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model *TSTS* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, mendorong perubahan pola pembelajaran dari pasif menjadi lebih aktif dan konstruktif. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi guru PAI dalam memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif guna meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (*TSTS*); Keaktifan Peserta Didik; Pendidikan Agama Islam; Budi Pekerti; Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Dalam arus transformasi global yang berlangsung semakin cepat, praktik pembelajaran tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan satu arah dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan kontemporer menuntut keterlibatan aktif peserta didik pada setiap fase pembelajaran, sebab partisipasi tersebut menjadi indikator esensial yang menentukan keberhasilan serta mutu pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik di kelas. Berbagai kajian menegaskan urgensi keaktifan belajar, salah satunya sebagaimana dikemukakan Mulyasa dalam Wibowo (2016:130), bahwa pembelajaran hanya dapat dikategorikan berhasil apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam prosesnya (Evitasari & Aulia, 2022).

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), istilah *keaktifan* mengacu pada kegigihan dalam melakukan usaha maupun pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, keaktifan dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik berperan secara nyata dalam proses belajar. Dengan demikian, keterlibatan aktif menjadi syarat fundamental yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi intrinsik yang dimilikinya. Oleh karena itu, penciptaan suasana pembelajaran yang mendorong keaktifan menjadi suatu keharusan agar potensi tersebut dapat terfasilitasi dan berkembang optimal (Ummah, 2019a).

Ketika keaktifan peserta didik tidak tercipta dalam proses pembelajaran, maka berbagai konsekuensi negatif dapat muncul yang berdampak langsung pada kualitas hasil belajar. Keaktifan belajar bukan hanya tentang keterlibatan fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental, emosional, dan sosial peserta didik. Tanpa keaktifan tersebut, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan membosankan, serta gagal menggali potensi maksimal dari peserta didik. Menurut Evitasari (2022), jika sebagian besar peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran akan menurun secara signifikan. Pembelajaran yang tidak menumbuhkan partisipasi peserta didik hanya akan menghasilkan pemahaman yang dangkal, rendahnya retensi (2019) menegaskan bahwa keaktifan sangat diperlukan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Tanpa keaktifan, peserta didik menjadi pasif, bergantung pada guru, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Hal ini akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan melemahnya prestasi akademik. Dari

sisi psikologis, peserta didik yang merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran, seperti dijelaskan sebelumnya, akan mengalami hambatan emosional yang menghambat penerimaan informasi. Ketidak tertarikan terhadap pelajaran akan menciptakan resistensi terhadap proses belajar itu sendiri, bahkan dapat menimbulkan kecenderungan untuk bolos, malas belajar, atau menunjukkan perilaku negatif di kelas. (Ummah, 2019b)

Namun ketidakaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membawa berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar. Keaktifan belajar tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, dan sosial peserta didik. Tanpa keterlibatan aktif ini, proses pembelajaran cenderung menjadi monoton, membosankan, dan gagal untuk menggali potensi maksimal yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Evitasari (2022), jika sebagian besar peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka tingkat keberhasilan pembelajaran akan menurun secara drastis. Pembelajaran yang tidak mampu menumbuhkan partisipasi aktif dari peserta didik hanya akan menghasilkan pemahaman yang dangkal, retensi materi yang rendah, serta kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada diri siswa (Evitasari dan Aulia, 2022).

Senada dengan pandangan tersebut, Ummah (2019) menegaskan bahwa keaktifan merupakan elemen yang sangat krusial agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Tanpa keaktifan, peserta didik cenderung menjadi pasif, terlalu bergantung pada bimbingan guru, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses serta hasil belajarnya. Kondisi ini pada akhirnya akan berimbas pada rendahnya motivasi belajar dan melemahnya prestasi akademik. Dari perspektif psikologis, peserta didik yang merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran akan mengalami hambatan emosional yang secara langsung menghambat penyerapan informasi. Ketidaktertarikan terhadap materi pelajaran dapat menciptakan resistensi terhadap proses belajar itu sendiri (Ummah, 2019b).

Dari pernyataan di atas bahwa dengan perkembangan zaman banyak berbagai tantangan yang muncul akibat rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kehadiran gadget, media sosial, dan game online sering kali mengurangi fokus serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Walaupun kemajuan teknologi membawa dampak positif dalam pendidikan, ia juga sering menjadi distraksi bagi peserta didik. Selain

itu tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk aktif dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap kurang menarik atau tidak memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka.

Meskipun pendekatan pembelajaran sering kali menuntut partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tantangan yang sering muncul didalam kelas adalah rendahnya kualitas peserta didik dalam berinteraksi. Beberapa peserta didik hanya terlibat secara pasif atau berbicara tanpa memahami esensi materi yang dipelajari. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya solusi konkret yang mampu merespons persoalan tersebut secara efektif. Salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik secara fisik, mental, dan sosial (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2011), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Maka, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi langkah strategis untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, hidup, dan menyenangkan (Mardinie et al., 2020).

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam bentuk implementasi, salah satunya adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini dirancang untuk memperluas keterlibatan peserta didik melalui aktivitas pertukaran informasi antarkelompok, melatih kecakapan komunikasi interpersonal, serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan TSTS dapat dipandang sebagai alternatif strategis untuk menciptakan dinamika kelas yang aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Tahapan implementasi Model *Two Stay Two Stray* dikonseptualisasikan sebagai berikut: Pertama, pendidik melakukan segmentasi kelas menjadi beberapa unit kelompok kecil (4 individu per unit kelompok). Kedua, pendidik mendistribusikan tugas atau pertanyaan yang harus didiskursuskan dalam kelompok. Ketiga, setelah menyelesaikan diskusi preliminer, dua individu dari setiap kelompok meninggalkan unit kelompoknya untuk melakukan eksplorasi terhadap kelompok lain dan mengekstraksi informasi atau konsep dari kelompok tersebut. Keempat, dua individu yang bertahan di kelompok

mengartikulasikan hasil diskusinya kepada delegasi dari kelompok lain. Kelima, setelah durasi tertentu, anggota yang melakukan rotasi kembali ke kelompok asal dan mendiseminasikan informasi yang mereka peroleh. Keenam, kelompok melakukan rediskusi terhadap hasil pertukaran informasi dan mengkonklusikan secara kolektif (Astuti et al., 2024).

Adapun Keunggulan *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Keaktifan pertama, Mendorong komunikasi dua arah yang aktif antar siswa kedua, Melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Ketiga, Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Keempat, Memfasilitasi pengembangan kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Kelima, Cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya saat membahas topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan kehidupan sosial keagamaan (Kadiriandi & Ruyadi, 2018).

Dari uraian di atas model ini memfasilitasi pengembangan aspek afektif dan sosial siswa, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pembelajaran PAI, model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan nilai (*value clarification*), diskusi kelompok, dan studi kasus sangat efektif dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari (Syamsiah & Gunansyah, 2014)

Berdasarakan hasil wawancara pada tanggal 15 agustus 2024 dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di SMPN 4 Batang Anai. diperoleh informasi bahwa dalam peroses pembelajaran peserta didik kelas VII SMPN 4 Batang Anai, di dalam kelas terlihat beberapa tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu masalah utama adalah kurangnya minat belajar siswa. Ketika guru menyampaikan materi, seringkali dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, banyak siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan menjadi pasif. Mereka tampak tidak lagi tertarik untuk mendengarkan penjelasan atau terlibat dalam diskusi. Hal ini terlihat dari minimnya respons, pandangan yang kosong, atau bahkan perhatian yang teralihkan.

Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Meskipun ceramah memiliki tempatnya, penggunaannya yang dominan membuat suasana kelas menjadi

monoton dan kurang interaktif. Akibatnya, siswa merasa jenuh, dan partisipasi aktif mereka pun menurun drastis. Pembelajaran terasa kurang dinamis dan tidak mampu memicu rasa ingin tahu siswa. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa menjadi penghalang besar bagi keaktifan mereka. Beberapa siswa terlihat ragu-ragu atau takut untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau bahkan bertanya di depan teman-temannya. Mereka khawatir akan membuat kesalahan, merasa malu jika jawaban mereka keliru, atau merasa tidak mampu bersaing dengan teman-teman yang lebih aktif. Ketakutan ini membuat mereka enggan untuk berinisiatif atau berinteraksi secara aktif dalam kegiatan belajar. Fenomena ini juga menciptakan kesenjangan yang mencolok dalam interaksi kelompok. Saat ada kegiatan kerja kelompok, terlihat jelas bahwa ada sebagian siswa yang kesulitan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan guru maupun rekan kelompoknya.

Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor, yaitu kurangnya pemahaman terhadap materi yang sedang dibahas, ditambah dengan minimnya minat belajar mereka. Di sisi lain, ada kelompok siswa yang justru mampu berpikir kritis, berani berinisiatif, dan berinteraksi dengan sangat baik, sehingga menciptakan disparitas tingkat partisipasi yang signifikan di dalam kelas. Secara keseluruhan, gambaran kondisi kelas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih rendah. Hal ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya minat belajar intrinsik siswa, dan masalah kepercayaan diri yang menghambat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai" Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Terhadap Keaktifan Peserta Didik Di SMPN 4 Batang Anai "

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Desain yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan model *one-group pretest–posttest*, yaitu melakukan pengukuran keaktifan sebelum perlakuan (pretest), pemberian perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model TSTS, dan pengukuran kembali setelah perlakuan (posttest). Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Batang Anai, Kabupaten Padang

Pariaman, Sumatera Barat, dengan subjek seluruh peserta didik kelas VIII (total sampling) sebanyak 27 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup skala Likert yang disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar (misalnya aspek visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional) dengan total 35 butir pernyataan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya; seluruh item dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha = 0,811). Data yang diperoleh melalui pretest dan posttest diolah melalui tahapan editing, koding, tabulasi, dan skoring sesuai ketentuan skala Likert. Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) serta analisis inferensial untuk melihat pengaruh perlakuan, menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS).

HASIL

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur analisis yang bertujuan untuk menilai apakah sekumpulan data dapat diasumsikan berasal dari populasi dengan distribusi normal. Pelaksanaan uji ini dibantu oleh perangkat lunak statistik SPSS versi 20. Metode yang diterapkan dalam uji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov, yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD : 1{,}36 \frac{n1 + n2}{n1\ n2}$$

Keterangan:

KD : jumlah kolmogorov-smirnov

N1 : jumIah sampel yang diperoleh

N2 : jumIah sampel yang diharapkan

Data dikategorikan sebagai distribusi normal ketika tingkat signifikansi menunjukkan nilai di atas ambang 0,05 (P > 0,05). Sebaliknya, jika tingkat signifikansi berada di bawah 0,05 (P < 0,05), distribusi data dianggap menyimpang dari normalitas. Hasil evaluasi normalitas ini dapat dirujuk pada tabeI yang disajikan berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	. 107	27	. 200*	. 969	27	. 577
postest	. 150	27	. 125	. 946	27	. 167
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: **hasil olahan SPSS**

Dari hasil diatas, diperoleh bahwa kelas sampel berdistribusi normal karena signifikansi lebih besar (>) dari 0,05. Berdasarkan hasil pre-test memiliki signifikan yaitu 0,200 dan hasil post-test memiliki signifikan yaitu 0,125. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas dari kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians diperlukan untuk menentukan keseragaman varians antar sampel yang diperoleh dari populasi identik. Persamaan matematis yang dapat diaplikasikan dalam prosedur ini dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{varian\ terbesar}{varian\ terkecil}$$

Hipotesis yang digunakan adalah

H0 : varian homogen

Ha : varian tidak homogen

Dalam riset ini, perangkat lunak SPSS versi 20 dimanfaatkan untuk melaksanakan analisis homogenitas. Prosedur pengujian homogenitas mengacu pada kriteria tertentu, yaitu: data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, sedangkan data dianggap tidak homogen jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Hasil dari pengujian homogenitas tersebut disajikan secara rinci dalam tabeI berikut:

Tabel 2. Hasil Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	4.046	1	52	. 049
	Based on Median	3.039	1	52	. 087
	Based on Median and with adjusted df	3.039	1	44.135	. 088
	Based on trimmed mean	3.670	1	52	. 061

***Sumber*: hasil olahan SPSS 2020**

Analisis dari tabeI tersebut menunjukkan bahwa nilai pre-test dan post-test memperlihatkan varian yang serupa atau bersifat homogen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,061. Uji dua arah mengindikasikan bahwa data bersifat homogen. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa distribusi data hasil pre-test dan post-test memenuhi kriteria normalitas sekaligus homogenitas.

1) Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis dilakukan setelah sebelumnya dilakukan pemeriksaan normalitas dan homogenitas data. Dengan asumsi bahwa data memenuhi kriteria distribusi normal dan homogen, analisis dilanjutkan menggunakan uji hipotesis melalui paired sample t-test. Uji ini termasuk dalam kategori uji perbedaan antara dua sampel yang berpasangan, di mana setiap pasangan sampel berasal dari subjek yang sama namun memperoleh perlakuan berbeda. Model uji ini secara khusus diterapkan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah suatu intervensi dalam kerangka riset. Penggunaan paired sample t-test memungkinkan penilaian efektivitas perlakuan dengan mendeteksi perbedaan rata-rata antara kondisi awal dan kondisi setelah perlakuan. Secara matematis, paired sample t-test dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\mathrm{x} - \mu}{\sigma x / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

X = rata-rata sampel
μ = rata-rata populasi
σx = simpangan baku sampel
n = banyak data

Langkah selanjutnya mencakup analisis komparatif antara statistik t-hitung dan acuan t-tabeI pada probabilitas kesalahan tipe I sebesar 5%. Pengambilan keputusan dilakukan dengan mengacu pada kriteria evaluatif yang telah dirumuskan sebelumnya

T tabeI > T hitung = Ha diterima dan H*0* di tolak

T tabeI < T hitung = Ha ditolak dan H*0* diterima

Tabel 3. Hasil Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest-posttest	-13.22222	15.18687	2.92271	-19.22995	-7.21450	-4.524	26	. 000

Sumber: **hasil olahan SPSS 2020**

Berdasarkan analisis uji T yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20, diperoleh nilai signifikansi dua arah (sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Batang Anai.

PEMBAHASAN

Riset yang dilakukan pada kelas VIII-2 SMP Negeri 4 Batang Anai menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* secara signifikan meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik**.** Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan skor pre-test dan post-test pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya pada materi" Mensyukuri Nikmat dengan Melestarikan Alam".

Analisis data dan observasi yang dilakukan selama riset mengindikasikan bahwa peningkatan ini merupakan konsekuensi langsung dari perlakuan pembelajaran yang berbeda, yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum perlakuan, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi, namun setelah model *Two Stay Two Stray* diterapkan, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemilihan

metode pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa di dalam kelas.

Hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti model pembelajaran yang monoton. Terdapat pula faktor internal yang krusial, yaitu minat belajar, yang secara signifikan memengaruhi optimalisasi capaian belajar. Ishak (2016) mendefinisikan minat belajar sebagai rasa ketertarikan yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas belajar. Definisi ini diperkuat oleh Nurhasanah & Soebandi (2016) yang menggambarkannya sebagai sikap kepatuhan pada kegiatan belajar, meliputi perencanaan jadwal hingga inisiatif untuk belajar dengan sungguh-sungguh (*, Achmad Hidayatullah*, 2020)

Mengingat bahwa tingkat minat belajar setiap siswa sangat bervariasi—ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada yang rendah—guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan motivator. Tugasnya bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga meningkatkan minat peserta didik dengan memanfaatkan perangkat atau media pembelajaran yang inovatif. Tanpa adanya dorongan dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, minat belajar siswa dapat menurun, yang pada akhirnya akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi dalam metode mengajar menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat dan keaktifan siswa di kelas

Menanggapi kebutuhan untuk meningkatkan minat dan keaktifan belajar tersebut, penerapan model pembelajaran yang relevan, seperti model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, menjadi sangat diperlukan. Menurut Suprapti, Soemantri, Diharjo, Suryaningtyas, & Holisin (2013), esensi dari pembelajaran kooperatif adalah gagasan bahwa peserta didik dapat lebih efektif menemukan dan memahami konsep-konsep kompleks melalui diskusi dan interaksi dengan rekan sebaya. Model ini beroperasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah berdiskusi dalam kelompok, dua anggota (" Two Stay") akan tetap tinggal untuk menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok tamu, sementara dua anggota lainnya (" Two Stray") akan bertamu ke kelompok lain untuk mengumpulkan informasi

Implementasi model ini dalam proses belajar-mengajar terbukti menjadi variabel yang signifikan memengaruhi partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, inovatif, dan kreatif seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian. Secara operasional, model ini memberikan peluang bagi siswa untuk bertukar informasi dan berbagi hasil diskusi antar kelompok, sehingga

dinamika kelas menjadi lebih kolaboratif dan interaktif. Model *Two Stay Two Stray* dapat menjadi solusi untuk membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal jika diterapkan sesuai tahapannya. Lingkungan kelas yang kondusif dan bersifat interaktif terbukti mampu mendorong partisipasi belajar siswa secara lebih optimal. (Purnomo Aji & Sri Wulandari, 2021).

Untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan siswa, penelitian ini diawali dengan pemberian pretest di setiap kelasnya. Data dari pretest ini menjadi landasan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama dua pertemuan, diikuti dengan dua kali tes untuk mengukur pemahaman akhir siswa tentang materi" Mensyukuri Nikmat dengan Melestarikan Alam". Pada penelitian ini, kelas yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata pretest mereka adalah 139.19, yang termasuk kategori kurang, dengan nilai terendah 117 dan tertinggi 155. Setelah intervensi, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 152.41, yang menempatkan mereka dalam kategori cukup, dengan nilai terendah 127 dan tertinggi 171. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi telah berkembang secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data pretest dan posttest dinyatakan terdistribusi secara normal. Hasil ini membuktikan bahwa sampel penelitian memiliki distribusi yang sesuai dengan persyaratan untuk melakukan analisis statistik parametrik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Selanjutnya, uji hipotesis yang dioperasionalisasikan melalui uji-T dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 mengindikasikan nilai signifikansi bilateral (2-tailed) sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ambang batas signifikansi (0.05), yang mengkonfirmasi bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Secara statistik, temuan ini membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi bukanlah kebetulan, melainkan disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, yaitu penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Oleh karena itu, dapat dikonklusikan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang signifikan pada peserta didik kelas VIII-2 SMP Negeri 4 Batang Anai melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga dalam menumbuhkan minat belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama. Peningkatan ini menjadi determinan utama efektivitas model pedagogis ini. Dengan demikian, model *Two Stay Two Stray* dapat

direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Batang Anai terlaksana secara sistematis melalui pembentukan kelompok kecil, diskusi, serta mekanisme pertukaran informasi antarkelompok (*stay* dan *stray*). Tahapan ini menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis dan memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses berbagi pengetahuan dan penguatan pemahaman materi secara kolaboratif.

Selain itu, tingkat keaktifan peserta didik mengalami peningkatan setelah implementasi model TSTS. Skor rata-rata keaktifan pada pretest sebesar 139,18 (kategori cukup) meningkat menjadi 152,41 pada posttest (kategori tinggi) setelah empat kali pertemuan. Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples T-Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan model TSTS berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa model TSTS efektif dalam menggeser pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih interaktif, berpusat pada peserta didik, serta mendorong keterlibatan melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. P., Wahdian, A., & Jamilah, J. (2024). Penerapan Model *Cooperative Learning* dengan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 1–8. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.246

Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013

Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi *Ice Breaking* sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, *4*(1), 99–106. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133

Hidayatullah, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kuningan*, *6*(1), 24–36. https://doi.org/10.33222/jumlahku.v6i1.885

Kadiriandi, R., & Ruyadi, Y. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/10362/6420

Mardinie, F. D., Majalengka, U., Terpadu, P., Webbed, T., Meningkatkan, U., Belajar, H., & Pada, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* terhadap Hasil Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020: Transformasi Pendidikan sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0* (pp. 383–387). Universitas Majalengka. https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/345/328/

Purnomo Aji, T., & Sri Wulandari, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, *1*(3), 340–350. https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350

Syamsiah, S., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 1–9. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10686

Ummah, M. S. (2019a). Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Ummah, M. S. (2019b). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.